

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN OBJEKTIVITAS
TERHADAP KUALITAS AUDIT
(STUDI EMPIRIS KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA)**

Krismanto Tejo Batoro

manto.suci@gmail.com

Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of independent variable (independency and objectivity) on the dependent variable (audit quality). While, it also to find out whether there was no bias in audit quality of independent auditor and; the audit was accountable or not. From this, its financial statement was expected to give economics benefet and became main consideration in the decision making. Therefore, the independent auditor's profession had to ensure the increase of quality and credibility of financial information. The population was some auditors who work at Surabaya Public Accountant Office which were listed on Directory of Indonesia Public Accountant 2018. Moreover, the research was quantitative. Furthermore, the data were primary in the from of questionnaires. In line with, there were 60 respondents as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution). The research result concluded independency and objectivity had positive effect on the audit quality. It meant, the highter the auditor independency, the harder the auditor was affected by others. As consequence, the audit result was qualified and accountable. Likewise, the higher the auditor objectivity, the more honest the auditor in doing his/her obligation and could prevent his/her professional or business consideration.

Keywords: independency, objectivity, audit quality

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menguji pengaruh variable independen (Independensi dan objektivitas) terhadap variable dependen (kualitas audit). Peneliti ingin mengetahui apakah kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen tidak ada unsur bias dan dapat dipertanggungjawabkan, agar laporan keuangan (audit) yang disajikan kembali oleh auditor dapat memberikan manfaat ekonomis kepada pihak yang berkepentingan dan bersifat dapat di andalkan agar dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh karena itu profesi auditor independen berperan untuk memberikan kepastian dalam meningkatkankualitas dan kredibilitas informasi keuangan. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2018, jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif. Metode pengambilan sampling menggunakan data primer yang berupa kuisioner dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh sampel 60 responden. Metode analisis yang telah dilakukan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi dan Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini membuktikan Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka auditor tidak akan mudah terpengaruh pada pihak lain, agar hasil audit yang diberikan menjadi berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan dan semakin tinggi Objektivitas auditor semakin jujur di situasi dalam menjalankan kewajibanya dan menghindari yang dapat mengurangi pertimbangan professional atau bisnisnya.

Kata kunci: independensi, objektivitas, kualitas audit

PENDAHULUAN

Profesi Auditor Independen merupakan seorang akuntan yang bekerja di kantor Kantor Akuntan Publik. Auditor bertugas memeriksa laporan keuangan, prosedur operasi maupun proses kerja agar informasi yang dibuat suatu entitas bisnis maupun badan usaha tidak bias dan dapat di andalkan, karena informasi tersebut sangat di butuhkan bagi pihak-pihak berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu profesi ini sangat rentan dalam menjaga independensi dan objektivitasnya dalam memberikan jasa khususnya auditing, biasanya perusahaan yang menyewa auditor independen mengiginkan hasil audit yang berupa *Unqualified Opinion* atau Wajar Tanpa Pengecualian sebagai cerminan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen baik di mata publik atau orang yang memiliki kepentingan (investor maupun kreditor). Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai sebagai pemeriksa yang profesional seorang auditor harus memiliki sikap independensi dan objektivitas dalam sikap dan tindakan yang tidak dapat dipengaruhi oleh siapaun dari proses awal diterimanya pekerjaan dari client sampai pelaporan hasil audit yang akan digunakan oleh pihak terkait dalam mengambil keputusan ekenomi. Dalam perkembanganya banyak auditor indpenden mendapat kritik atau sorotan negatif dari dunia bisnis dan masyarakat pada umumnya khususnya melibatkan perusahaan swasta besar, seperti kasuh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan dimana hasil opini yang dikeluarkan auditor independen tidak mencerminkan laporan keuangan yang sebenarnya yang mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Dari kasus tersebut, independensi dan objektivitas audtor independen dipertanyakan. Padahal sebagaimana diketahui bahwa modal utama dari auditor independen adalah kepercayaan sebagai alat ukur pemberi jasa yang profesional. Penilainya independensi auditor bukan terbatas pada evaluasi penampilanya tetapi pada kinerja bersikap pada proses awal sampai hasil akhir oleh auditor. Menurut Supriyono (dalam Tjun *et al*, 2012) meneliti ada 6 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu: (a) kaitan kepentingan keuangan dan hubungan usaha denga klien, (b) jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (c) lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (d) persaingan antar KAP, (e) ukuran KAP, (f) audit *fee*. Objektivitas harus dimiliki auditor agar hasil yang diperoleh berkualitas dan tidak bias, indikator pengukuran objektivitas auditor agar berkualitas dan tidak bias menurut Sari (2011) dibagi menjadi 2 yaitu: (a) bebas dari benturan kepentingan, (b) pengungkapan kondisi sesuai fakta. Penelitian ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari penelitian yang melihat dari segi independensi dan objektivitas auditor independen (dalam hal ini akuntan publik yang melakukan proses auditing). Penelitian ini melihat apakah pengaruh independensi dan objektivitas auditor berpengaruh pada hasil audit yang baik. Wilayah penelitian ini terbatas pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya. Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang tentang pengaruh indepedensi dan objektivitas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; apakah independensi dan objekvitas berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor independen pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa independensi dan objektivitas auditor sebagai profesi yang independen agar hasil atau produk yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mendukung usaha pengembangan ilmu dan profesi auditor independen dimasa yang akan datang, sebagai bahan evaluasi bagi auditor untuk dapat meningkatkan dan menjaga hasil audit yang berkualitas, agar kepercayaan masyarakat atas profesi ini mempunyai citra baik khususnya pemakai laporan keuangan auditan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theooroy*) menjelaskan adanya konflik antara manajer selaku agen dan pemilik selaku prinsipal. Adapun yang menyebutkan teori keagenan (*agency theory*)

ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Ernati 2009). Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) mengemukakan bahwa pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara agen dan prinsipal. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak dengan tepat sesuai dengan keinginan prinsipal (pemilik atau pemegang saham). Auditor adalah salah satu pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (prinsipal) dengan kepentingan pihak manajemen (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan atau laporan keuangan pada satu periode. Data - data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pengguna laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pertama adalah masalah keagenan yang muncul pada saat keinginan - keinginan atau tujuan - tujuan prinsipal dan agen saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu dengan tepat. Kedua, masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Oleh karena itu di butuhkan pihak ketiga dalam pihak ketiga yang independen (auditor independen) sebagai mediator pada hubungan antara agen dan prinsipal.

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Alim (2007) menfenisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada system akuntansi *auditee*. Sedangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Untuk dicapainya kualitas audit dengan meingkatkan kualitas dari tugas pelaporan-pelaporan keuangan manajemen (Dopuch dan Simunic, 1982: Watts dan Zimmerma, 1986 dalam Al-Thuneibat et al., 2011). Dari pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat di gambarkan bahwa kualitas audit tidak jauh dari berbaga proses auditing, hal-hal penting yang dalam proses auditing sebagai berikut: (1) Audit harus dilakukan secara sistematis. Hal ini berarti audit tersebut dilakukan secara terencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, serta mampu menjadi independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun dalam tindakan. (2) Harus memperoleh bukti bukti untuk dapat membuktikan hasil investigasi serta mengevaluasi apakah informasi keuangan yang telah sesuai dengan kreteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan. (3) Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-asersi dalam laporan keuangan klien dengan kreteria atau standar yang telah ditetapkan. Kreteria atau standar yang dimaksud adalah sesuai prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. (4) Menyampaikan hasil-hasil auditanya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalnya kepada *managerial ownership*), sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi. Dengan demikian kualitas dari pelaporan keuangan akan menambah nilai-nilai bagi laporan yang disajikan sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan bagi pemakai kepentingan.

Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan kafta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya ketika melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Menurut Deis dan Giroux (1994) dalam Adityasih (2010 :18) mengukur kualitas audit dari hasil review pengendalian mutu yang dilakukan oleh Devisi Audit Badan Pendidikan Texas. Mereka melakukan

penelitian tentang aspek-aspek yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit dan memperoleh hasil tentang 4 aspek yang berhubungan yaitu: (1) Lamanya auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin sering auditor melakukan audit pada klien yang sama maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan; (2) Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien yang dilakukan audit maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, karena dalam melakukan audit dari banyaknya klien maka auditor akan berusaha menjaga reputasinya dengan menjaga kualitas auditnya; (3) Kesehatan keuangan klien, semakin sehat keuangan klien, maka klien tersebut cenderung dapat menekan auditor agar melakukan tindakan yang dapat membuat independensi auditor dapat turun; (3) Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meingkat jika auditor mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di review oleh pihak ketiga yang dapat mengenakan sanksi jika hasilnya terbukti melanggar etika dan standart yang berlaku umum. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bagian SA Seksi 220 (2001) menyatakan bahwa standar ini mengharuskan auditor bersikap independensi, artinya tidak mudah terpengaruh, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal auditor berpraktik sebagai auditor intern).

Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Tenur audit merupakan lamanya perikatan kantor akuntan publik yang terjadi dengan perusahaan klien (Maharani, 2014). Masa perikatan menjadi perdebatan bagi publik karena jika terlalu lama atau singkat dalam melakukan perikatan dengan satu klien akan berdampak buruk bagi auditor dan klien itu sendiri. Jika terlalu lama dalam melakukan perikatan maka dapat menyebabkan kedekatan yang dapat berpengaruh pada independensi auditor dalam melaporkan adanya kesalahan atau temuan temua yang material, sedangkan jika terlalu singkat dalam melakukan perikatan dapat membuat auditor tidak atau belum cukup informasi dalam mempelajari kondisi perusahaan terlebih dahulu dan itu mengakibatkan hasil dari audit tidak akan menjadi baik. Menurut Shockley, Scurity and Exchange Commision (SEC) menyatakan bahwa patner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama, sehingga bisa dimungkinkan mempunyai pengaruh negatif terhadap independensi auditor. Hal ini disebabkan karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menimbulkan ikatan emosional yang cukup kuat hal itu dapat mempengaruhi independensi auditor dalam menyatakan pendapat atau opini dalam laporan keuangan klien tersebut. Di Indonesia lamanya hubungan audit dengan klien dibatasi selama 6 tahun berturut-turut untuk Kantor Akuntan Publik dan 3 tahun berturut-turut untuk Akuntan Publik. Waktu tersebut juga dipandang oleh auditor sebagai waktu yang tidak terlalu lama sehingga auditor tetap bisa dipandang untuk tetap bisa mempertahankan independensinya. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, yang mengatur kantor akuntan publik hanya dibatasi 6 tahun dalam menangani perusahaan yang sama, sementara untuk auditor paling lama 3 tahun. Hal ini disebabkan karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menimbulkan ikatan emosional yang cukup kuat hal itu dapat mempengaruhi independensi auditor dalam menyatakan pendapat atau opini dalam laporan keuangan klien tersebut.

Tekanan dari Klien

Dalam penelitian Triana (2010) akuntan secara terus menerus mengalami dilema etika yang melibatkan pilihan antara lain nilai-nilai yang bertentangan, sehingga klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor yakni dengan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standart pemeriksanaan. Apabila auditor tidak memenuhi tuntutan yang diberikan oleh klien maka auditor melanggar standar etika profesi dalam hal lain independenya serta auditor akan kehilangan klien itu juga. Goldman dan Barlev (dalam Herhinto, 2004) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada

kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan klien. Biasanya auditor akan di beri fee tambahan jika keinginan klien bisa terpenih meskipun auditor harus melanggar independensinya. Pendapat De Angelo (1981) dalam penelitian Triana (2010): *"large auditors will have more client than small auditors do and thier total fee will be allocated among those clients unlike smalls auditors who depend on one domicated client, theyfore, large auditors will be more independent than small auditors"*. Pendapat di atas dapat diartikan sebagai berikut: "bagi Kantor Akuntan Publik keberadaan klien sangat penting. Selain sebagai sumber pendapatan, klien juga sebagai tolak ukur pengembangan karier, tetapi klien bagi Kantor Akuntan publik kecil yang belum banyak memiliki klien dan hanya memiliki satu klien besar sebagai sumber pendapatan akan sangat mudah untuk ditekan dari pada Kantor Akuntan Publik besar yang memiliki banyak klien" Knapp (dalam Hartinto, 2004:44) berpendapat bahwa kondisi klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien. Klien yang besar pasti memiliki kondisi keuangan yang kuat dan dapat memberikan fee audit cukup besar dan juga memberikan fasilitas bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai konndisi keuangan baik relative kecil, pada kondisi tersebut auditor menjadi merasa puas diri sehingga kurang teliti yang mengakibatkan kelalaian dalam melakukan audit. Dalam menghasilkan kualitas audit yang baik seorang auditor harus bisa menjaga independensinya meskipun mengalami dilema antara klien dan kode etik, auditor memiliki posisi yang strategis baik pengguna laporan keuangan dan manajer manruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengadit laporan keuangan yang berkaulitas tanpa ada unsur bias serta dapat di andalkan. Untuk memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor harus mengikuti standar profesi, standar akuntansi keuangan, standart audit, dan etika profesi yang berlaku di Indonesia. Setia auditor atau akutan publik harus mempertahankan independensi dan objektivitasnya dalam menjalankan tugasnya serta bertindak jujur dalam perbuatan dan perkaatan dalam melakukan tugas yang diemban untuk kepentingan masyarakat.

Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Peer review adalah mekanisme monitoring yang dipersiapkan auditor agar meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim akan di-*peer review* Manfaat dari *peer review* adalah mengurangi resiko litigasi, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge*, dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan. Namun secara praktik di indonesia *peer review* dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), pada tahun-tahun terakhir, yang melakukan mereview bukan lagi BPKP melainkan Departemen Keuangan yang memberikan ijin praktek dan badan review Mutu dari profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan *peer review* adalah mennetukan apakah Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yang telah direview telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang baik mengenai kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijaksanaan serta prosedur dalam melakukan praktik dalam jasa akuntansi yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik.

Objektivitas

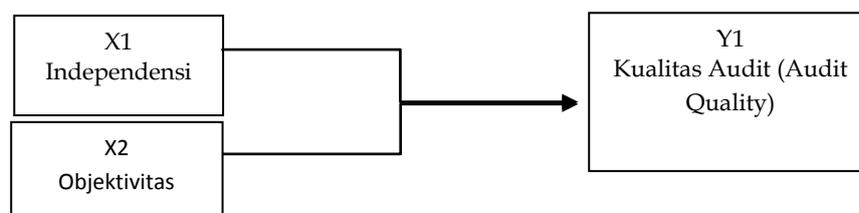
Objektivitas adalah suatu keyakinan atau mental yang obyektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Setiap auditor independen tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan professional atas pertimbangan bisnisnya (IAPI, 2007-2008:6), hal ini dijelaskan IAPI sehubungan dengan prinsip objektivitas, seorang akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan objektivitas harus dapat melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh klien tanpa adanya pengaruh dari pihak luar. Dapat dikatakan bahwa objektivitas mempengaruhi kualitas audit. Menurut Wibowo (dalam Suyanti, 2016) auditor

menunjukkan objektivitas professional pada tingkat tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji, dalam melakukan pekerjaannya auditor akan melakukan penilaian yang seimbang dalam mengumpulkan informasi dan bukti-bukti di semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sendiri atau pihak lain dalam membuat keputusan. Indikator untuk mengukur objektivitas auditor menurut Sari (2011) dibagi menjadi 2 yaitu; (a) bebas dari benturan kepentingan, (b) pengungkapan kondisi sesuai fakta.

Etika Profesi Akuntan Publik

Dalam menjalankan profesinya akuntan publik atau auditor independen di atur oleh kode etik yang merupakan tatanan dan prinsip moral yang memberikan pedoman kepada akuntan publik untuk berhubungan dengan klien, sesama anggota profesi, dan juga pada masyarakat. Dalam Wurungian (2005:13) integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan terus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa sehingga laporan yang disajikan dapat menjelaskan suatu kebenaran akan fakta, karena dengan cara itulah masyarakat dapat mengakui profesionalisme seorang akuntan. Jika seorang auditor independen menerapkan kode etik profesi dan menetapkan prinsip dasar dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) atau jaringan KAP, baik yang merupakan anggota IAPI dan IAI atau bukan anggota, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa *non assurance* seperti yang tercantum dalam SPAP (IAPI, 2007-2008:3) dituliskan bahwa: "Bagian A dari Kode Etik ini menetapkan prinsip dasar etika profesi dan memberikan kerangka konseptual untuk penerapan prinsip tersebut. Bagian B dari Kode Etik ini memberikan ilustrasi mengenai penerapan kerangka konseptual tersebut pada situasi tertentu."

Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dikeluarkan oleh akuntan publik dalam laporan keuangan auditan. Dengan ini penulis merumuskan kerangka pemikiran dalam menunjang kualitas audit yang baik terdapat faktor yang menjadi pemicu pokok yaitu independensi dan objektivitas yang harus di miliki akuntan independen atau auditor independen. Secara diagramatis, kerangka pemikiran teoritis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Hubungan Antara Variabel

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

Dalam penelitian Nichols dan Price (dalam Alim et al, 2007) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kerja, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini sangat memberi dampak moral auditor dalam melakukan tindakan yang diinginkan oleh klien. Sehingga auditor perlumenjaga independensinya agar dalam melakukan melakukan audit, biasanya klien akan beranggapan bahwa hasil audit yang diberikan oleh auditor karena klien merasa membayar mahal akan jasa yang diberikan oleh auditor.

H_1 : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Linting (2013) yaitu semakin objektif seorang auditor dalam pekerjaannya, maka kualitas audit yang dihasilkan juga baik. Hal tersebut sesuai dengan Maburri dan Winarna (2010) menyatakan semakin tinggi objektivitas auditor, maka

semakin baik kualitas auditnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H₂ : Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Metode Penelitian

Penelitian tentang pengaruh independensi dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit adalah bersifat asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu penelitian yang disertai dengan penelitian primer/survey. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Kuisisioner yang disebarakan kepada para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik berisi kumpulan pertanyaan tentang independensi dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya. Kuesioner yang dibagikan secara langsung pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya berjumlah 15 KAP. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau *judgement sampling* yaitu metode penetapan sampel berdasarkan kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik dan yang sudah bekerja lebih dari satu tahun dengan pendidikan minimal Diploma 3, serta seluruh jabatan yang meliputi junior, senior dan Partner yaitu sebanyak 55 auditor dijadikan responden.

Tabel 1
Penyebaran Kuesioner di Kantor Akuntan Publik

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Dikirim	Diperoleh
1	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan	10	10
2	KAP Soebandi & Rekan	10	0
3	KAP Bambang, Sutjipto, Ngumar & Rekan	10	10
4	KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan	10	0
5	KAP Buntara & Lisawati (Cabang)	10	10
6	KAP Junaedi, Chairul, dan Subyakto	10	0
7	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan	10	5
8	KAP Drs. Henry & Sugeng	10	10
9	KAP Supoyo, Sutjajo, Subyantara & Rekan	10	0
10	KAP Teramihardja, Pradhono & Chandra	10	0
11	KAP Drs. Arief H.P	10	0
12	KAP Drs. Bambang Siswanto	10	0
13	KAP Erfan & Rakhmawan	10	3
14	KAP Richard Risambessy & Rekan	10	5
15	KAP Setijawati & Hempy	10	2
Total		150	55

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi dan objektivitas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Dalam penelitian ini semua instrumen variabel dependen dan independen menggunakan skala interval untuk

mengukur jawaban dari para responden yang menjawab kuesioner, skala interval yang digunakan adalah skala *likert* yang terdiri nilai 1 jika “sangat tidak setuju”, 2 jika “tidak setuju”, 3 jika “tidak berpendapat”, 4 jika “setuju”, dan 5 jika “sangat setuju”. Variabel penelitian ini diuraikan dalam bahasan di bab sebelumnya, selanjutnya dapat diuraikan variabel dan indikator variabel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan teori-teori dan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Independensi

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (Irawati, 2011). Untuk mengukur independensi, peneliti menggunakan indikator, hubungan dengan klien, Independensi pelaksanaan pekerjaan, independensi pelaporan. Variabel ini diukur dengan menggunakan 10 pertanyaan pada kuesioner.

Objektivitas

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur serta intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain (prinsip etika, kode etik IAI). Variabel ini diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan pada kuesioner.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan (Watkins et al, 2004). Variabel ini diukur dengan menggunakan 12 pertanyaan pada kuesioner.

Teknik pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.H1 + b_2.H2 + e$$

Dimana:

Y : Kualitas Audit

a : Nilai intersep (konstan)

b : Koefesien aras regresi

H1 : Independensi Auditor

H2 : Objektivitas Auditor

e : *error*

Pengestimasiian dengan model regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS for windows versi 2.0

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebanyak 55 kuesioner yang telah di kumpulkan dan diolah, didapatkan bahwa jabatan yang menjadi responden sebagian besar adalah junior auditor sebanyak 38 orang (70%), senior auditor sebanyak 15 orang (28%) dan yang paling sedikit partner 1 orang (2%). Berdasarkan jenis kelamin bahwa responden laki-laki sebesar 33 orang (55%) dan perempuan sebanyak 25 orang (45%). Berdasarkan masa kerja di kantor KAP dalam 1-3 tahun sebagian besar adalah 34 orang (64%), 4-5 tahun sebanyak 9 orang (17%), >5 tahun sebanyak 6 orang (12%). Responden yang memiliki jenjang pendidikan dari responden yang dikumpulkan

adalah strata satu (S1) sebanyak 36 orang (67%), untuk jenjang pendidikan Diploma 3 (D3) sebanyak 13 orang (25%), sedangkan untuk jenjang pendidikan S2 sebanyak 5 orang (10%).

Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung antara masing-masing pertanyaan dengan skor totaln menggunakan metode Produc Moment Pearson Correlation. dinyatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari Correted Item Total Correlation> dari r-Tabel signifikasi 0,05. Hasil pengujian validitas, data penelitian menunjukkan bahwa variabel hasil pengelolaan H₁, H₂ dan Y memiliki tingkat validitas yang signifikan dengan nilai signifikasi 0,025. Hal ini menunjukkan semua data penelitian yang digunakan sudah valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan cara *one chot method* atau pengukuran sekali saja. Untuk mengukur reliabilitas dengan melihat *cronbach alpha*> 0,06. Dari hasil pengelolaan data uji reabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,06, maka data dikatakan reliabel.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Keterangan	Cronbach's Alpha	N of Item
Independensi	0,754	8
Objektivitas	0,803	6
Kualitas Audit	0,733	11

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

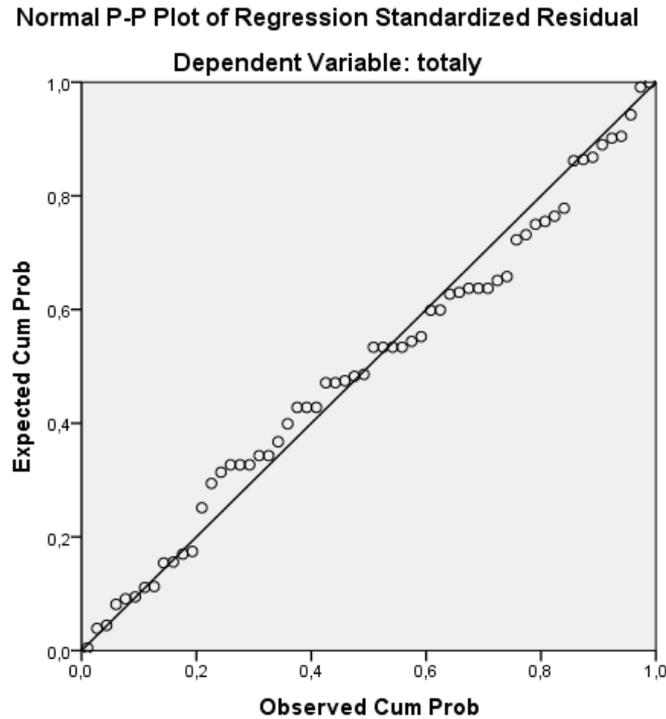
Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam pengestimasiian dengan model linier berganda bertrisdibusi normal. Hasil dari pengujian multikolinearitas, heteroskedastisitas pada Tabel 3 dan Gambar 2 harus berada diatas $\alpha = 0,050$, maka normalitas dianggap sudah terpenuhi. dapat diketahui bahwa besarnya nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,723 > 0,050, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,32136500
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,693
Asymp.Sig.(2-tailed)		,723

Sumber: Data Primer Diolah, 2017



Gambar 2
 Grafik Plot of Regression Standardized Residual
 Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear. Pengujian multikolinear dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai variance infaltion (VIF). Jika ada multikolinear dapat diketahui dari nilai tolerance < 0,1 atau sama dengan nilai VIF > 10, jika tidak terjadi multikolinear maka nilai tolerance > 0,1 atau dengan nilai VIF < 10. Berdasarkan persamaan regresi yang telah diolah oleh peneliti dengan menggunakan program SPSS versi 20 *for window*, maka diperoleh hasil pengolahan data yang disajikan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
 Uji Multikolinearitas

Model	Variabel Independen	Variabel Dependen	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
Persamaan Regresi	Independensi	Kualitas Audit	,895	1,118
	Objektivitas		,895	1,118

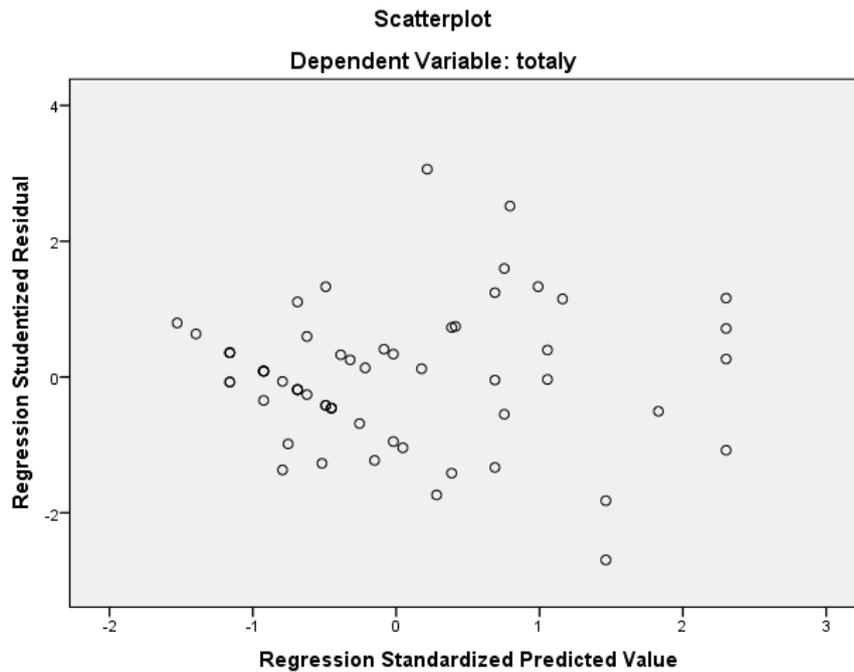
Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 di atas, nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki memiliki nilai kurang dari 0,1, sedangkan hasil nilai VIF untuk masing-masing variabel tidak ada yang melebihi 10 sehingga model regresi antar linier independen dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi

yang efisien adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang terjadi homoskedastisitas. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas dalam melihat pola titik-titik pada Grafik *scatterplots* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan studentized (SRESID) apakah ada tidaknya pola tertentu pada Grafik *scatterplot* seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengisifikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 dengan sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari data yang diperoleh dan diolah dengan SPSS 20 *for Windows* untuk uji heteroskedastisitas pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2
Grafik *Scatterplot*
Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Gambar di atas hasil dari uji heteroskedastisitas terlihat bahwa data menyebar diatas dan bawah atau secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual* sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisi Regresi Linier Berganda

Sesuai dengan tujuan dan hipotesis penetian yang diajukan dalam penelitian ini maka teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda, analisis ini bertujuan untuk membuat perkiraan nilai suatu variabel (*variabel dependen*) jika nilai variabel yang lain yang berhubungan dengannya (*variabel lainnya*) sudah ditentukan. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi linier berganda yang di olah menggunakan program SPSS sebagai berikut:

Tabel 5
Ringkasan Hasil Model Regresi

No	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,754	0,569	0,554	2,362

a. Predictors: (constant) Objektivitas, Independensi

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 6
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sun of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37684.078	2	18842.039	45.159	.000 ^b
	Residual	31696.359	52	417.238		
	Total	59380.436	54			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Objektivitas, Independensi

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 7
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Coefficients ^a					
Model	B	Unstandardized	Standardized	t	Sig
		Coefficients	Coefficient		
		Std. Error	Beta		
(Constant)	1,076	5,091		2,11	,833
Total x1	0,630	0,136	0,427	4,642	0,000
Total x2	0,805	0,148	0,499	5,425	0,000

a. Dependent Variable : Kualitas Audit

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,554 = 55,4% yang berarti kontribusi variabel bebas yang terdiri dari independensi dan objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan sisanya 44,6% (100%-55,4%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.
2. Dari hasil pada Tabel 4.8 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < (α) 0,05, sehingga pengaruh variabel bebas yang terdiri dari independensi dan objektivitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3. Dari Tabel di atas variabel independensi mempunyai t-hitung 4,642 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05, maka minunjukkan H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4. Dari Tabel di atas variabel objektivitas mempunyai t-hitung 5,425 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05, maka minunjukkan H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya variabel objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel Independensi mempengaruhi kualitas audit yang baik dan berkualitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rindhi Nurhayati (2017) dan Rudi Lesmana (2015) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi merupakan sikap mental yang berarti memiliki kejujuran dalam diri dalam seorang akuntan ketika mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak didalam diri akuntan dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka auditor tidak akan mudah terpengaruh pada pihak lain, agar hasil audit yang diberikan menjadi berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Chow dan Rice dalam Singgih dan Bawono (2010), menjelaskan bahwa manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan

pengecualian, karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang dimiliki oleh manajer. Namun laporan keuangan adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien, disinilah auditor berada pada situasi yang dilema karena disatu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajiban laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak dan disisi lain juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang memberikan *fee* atas jasanya agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang, dari situasi inilah auditor harus menjaga sikap independensinya dalam segala hal agar hasil yang di hasilkan tidak bias. (2) Variabel Objektivitas mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Silvia Chrystiana Dewi (2015), Meilina Safitri (2017) dan Suryanto Dwi (2017) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kondisi ini terjadi karena hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan semakin tinggi objektivitas auditor maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan. Yakni auditor pada saat melakukan pekerjaannya harus didasari oleh pikiran yang logis dalam mengumpulkan bukti-bukti dalam prosesnya tanpa ada pengaruh dan tekanan dari pihak manapun atau sikap mental yang kuat dalam melakukan audit dalam melakukan pertimbangan auditnya tidak dipengaruhi pihak lain, agar subjektif dalam meyakini hasil dalam semua aspek pekerjaan agak tidak bias dan handal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil, maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Auditor jika ingin meningkatkan kualitas audit, maka auditor yang bekerja di KAP di Surabaya perlu memperhatikan independensi dan objektivitasnya karena semakin tingginya independensi auditor maka semakin tidak gampang terpengaruh oleh pihak-pihak berkepentingan dalam menghasil audit yang berkualitas dan jika semakin tinggi objektivitasnya maka semakin objektif keputusan yang diambil oleh auditor dalam proses audit agar hasil yang diberikan tidak bias dan andal atau dapat dipertanggungjawabkan. (2) Penelitian selanjutnya selain memberikan kuisisioner juga melakukan wawancara secara langsung agar data yang di dapat lebih *uptodate*, dan juga pada saat mengumpulkan data secara langsung diharapkan tidak pada masa *busy season* atau masa-masa ramainya KAP melakukan audit kerja dilapangan karena data yang diberikan akan tidak *uptodate*. (3) Jumlah responden yang memiliki tingkat junior lebih banyak daripada responden tingkat Senior/Supervisor/Partner sehingga menyebabkan hasil pengujian penelitian ini kurang mendalam dalam pengujian. (4) Penelitian selanjutnya harus memastikan terlebih dahulu objek penelitian apakah bersedia untuk mengisi kuisisioner atau dilakukannya wawancara pada responden tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut: (1) Biaya yang tinggi diperlukan dalam mengumpulkan data primer secara survei. (2) Lamanya waktu penyebaran dan pengumpulan data berupa kuisisioner yang dibagikan di 15 KAP di Surabaya memakan waktu dan tenaga yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thunibat, Ali Abedalqader, dkk. 2011." *Do audit tenure and firm size contribute to audit quality?*". *Managerial Auditing Journal* Vol. 26 No. 4.
- Dwi, Suryanto. 2017. *Pengaruh Integritas, Kompetensi, Objektivitas, Profesionalisme, dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Dewi, S. C. 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit. Jurusan Akuntansi Fakultas Universitas Pandanaran Semarang.
- Eisenhardt, K.M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review." *Academy of Management Review*, Vol.14, No. 1, pp. 57-74.
- Elisha Muliani Singgih dan Icku Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. SNA XIII. Purwokerto.
- Harhinto, Teguh. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Independensi*. Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 220. Salemba Empat Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. Pendahuluan dan Prinsip Dasar : Prinsip Dasar a. Objektivitas. Kode Etik Akuntan Profesional SA Seksi 100.1-100.5. Salemba Empat Jakarta.
- Irawati, ST Nur. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makasar. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin : Makasar.
- Linting, I. 2013. Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Independensi, dan Kinerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit pada BRI Inspektorat Makasar. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar.
- Mabruri, Havidz dan Jaka Winarna. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, Liliek Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. SNA X.
- Nizarul Alim, M dkk. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. SNA X Makassar.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/ PMK.01/2018 Tentang Jasa Keuangan Akuntan Publik. Lembaran Menteri Keuangan Republik Indonesia. 5 Februari 2008. Jakarta.
- Praetitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar.
- Rindhi, N. 2017. Persepsi Auditor Independen atas Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Profesionalisme, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rudi Lesmana, Nera Marinda Machdar. 2015. Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*. Volume 2(1). ISSN : 2356 - 4385.
- Sari, Nungky. N. 2011. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Safitri, Meilina (2017). Pengaruh Pengetahuan Tentang Pengelolaan Keuangan, Objektivitas, Pengalaman Kerja, Integritas, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *JOM Fekon*, Vol. 4 No.1. Riau.
- Suyanti, T. 2016. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Akuntabilitas dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris KAP di Kota Malang. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* Vol 4 No. 1 2016.
- Shockley, RA "Perceptions of Auditor Independency: An Empirical Analysis", *The Accounting Review*, Oktober 1981.

- Tjun, L. T, Marpaung, E.I dan Setiawan S. 2012. Pengaruh Kopetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Jurusan Akuntansi Vol 4 No. 1 Mei 2012: 33-56.
- Triana, H. 2010. Pengaruh Tekanan Klien dan Tekanan Peran Terhadap Independensi Auditor dengan Kecerdasan Spritual Sebagai Variabel Moderating. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wurangian, H. 2005. "Persepsi Auditor tentang Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Aspek Integritas, Objektivitas, dan Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya", Tesis Pascasarjana Tidak Dipublikasikan_ Universitas Airlangga Surabaya.
- Watkins, A.L. et al. 2004. *"Audit Quality: A synthesis of Theory and Empirical Evidence"*. *Journal of Accounting Literature*. 23 (153-193)